

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan pada kenyataannya, telah lama menjadi fokus perhatian internasional. Masalah lingkungan telah menjadi semakin penting selama tiga dekade terakhir dan sudah sering menjadi agenda pada forum - forum internasional. Perubahan iklim merupakan salah satu aspek ekologis yang mendapat perhatian intensif dalam kerangka kebijakan global. Perubahan iklim merujuk pada penyesuaian kondisi cuaca yang terkait dengan perubahan di laut, permukaan tanah, dan lapisan es yang telah terjadi selama beberapa tahun atau bahkan periode yang lebih lama (Karjaya et al., 2019).

Penebangan hutan atau deforestasi, yang terjadi di berbagai lokasi di seluruh dunia, juga menjadi penyebab utama perubahan lingkungan. Akibatnya, perubahan

lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap manusia dan iklim secara keseluruhan, kehilangan keanekaragaman hayati, munculnya penyakit baru, dan perubahan secara menyeluruh pada kondisi cuaca (Bakry, 2017). Pada tahun 2018,

laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyampaikan peringatan bahwa umat manusia hanya memiliki waktu 12 tahun untuk menghindari bencana global akibat perubahan iklim. Tujuannya adalah mencegah terjadinya situasi tersebut, tanggung jawab diharapkan dapat mengubah area produk bahan bakar fosil yang tinggi sepenuhnya menjadi nol produk dalam 12 tahun atau kurang.

Masalah alam saat ini adalah bukan hanya masalah lokal, tetapi telah menjadi kewajiban bagi semua negara di dunia untuk memperbaiki dan menjaga lingkungan, pentingnya perluasan tanggung jawab produsen (*Extended Producers Responsibility/ESP*). Begitu juga menurut UU Nomor 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat (2) adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Ketika mempertimbangkan kompleksitas permasalahan krisis iklim dan terbatasnya waktu untuk mengatasinya, dapat diakui bahwa pemerintah nasional tidak dapat secara eksklusif mengarahkan prioritas pada penanganan perubahan iklim melalui perjanjian internasional saja perlu adanya kerjasama antar organisasi, lembaga dan masyarakat Selain pemerintah, banyak pihak yang berperan aktif untuk menjaga lingkungan seperti Gerakan Lingkungan, Komunitas lingkungan, dan NGO (*Non Government Organization*) salah satunya seperti, *World Wide Fund for Nature* (WWF), Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), Aliansi *Zero Waste* Indonesia, Greenpeace dan *Extinction Rebellion Indonesia*.

Salah satu kelompok aktivis yang dapat dianggap memiliki dampak yang besar adalah *Extinction Rebellion* Indonesia. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap tindakan pemerintah Inggris dalam mengatasi isu lingkungan. Mereka meyakini bahwa kita saat ini menghadapi ancaman kepunahan massal keenam, di mana sekitar 200 spesies terancam punah setiap harinya. Sejak bulan April 2019, *Extinction Rebellion* Indonesia atau XR Indonesia telah berkembang dan berhasil menarik perhatian global. Menurut Roger Hallam, popularitas gerakan ini dapat diatribusikan pada kesesuaian dengan kebutuhan dan kekhawatiran masyarakat di seluruh dunia terkait dengan krisis iklim (Karjaya et al., 2019).

Hingga saat ini, gerakan *Extinction Rebellion* telah menyebar ke 73 negara dengan membentuk 1.145 kelompok lokal (*Extinction Rebellion*, 2020). Umumnya, gerakan ini mengusung tiga tuntutan utama. Pertama, "*tell the truth*," yang berarti mendesak pemerintah untuk menyampaikan informasi yang sebenarnya tentang krisis iklim dan mendeklarasikan keadaan darurat. Tuntutan kedua, "*act now*," mengharapkan komitmen pemerintah untuk mengatasi isu lingkungan dengan mengurangi emisi gas rumah kaca menjadi nol pada tahun 2025. Tuntutan ketiga, "*beyond politics*," menekankan perlunya pemerintah membentuk majelis warga (*citizens' assembly*) yang dipilih secara adil dan representatif untuk mengawasi serta mendampingi perubahan kebijakan sebagai manifestasi demokrasi (*Extinction Rebellion*, 2020)

Gerakan *Extinction Rebellion* Indonesia telah menyebar 34 kota di Indonesia dan memiliki pembahasan yang berbeda di setiap daerahnya. untuk

mengkampanyekan perubahan iklim #*globalclimatestrike* (GCS) adalah sebuah gerakan global yang memiliki nilai dan prinsip. Dalam hal ini, *Extinction Rebellion* Indonesia ikut berperan aktif dalam menyuarakan kampanye #*globalclimatestrike*. XR Indonesia juga bersama organisasi lainnya mendeklarasikan komitmen kuat untuk penanganan krisis iklim dan transisi energi berkeadilan. Selain aksi turun langsung ke jalan, pertumbuhan *Extinction Rebellion* Indonesia dalam mengkampanyekan gerakannya didukung dengan adanya media sosial, khususnya Instagram. Akun Instagram @*extinctionrebellion.id* dipakai sebagai tempat untuk menyebarluaskan konten dan program-program untuk mengajak masyarakat agar turut serta dalam merespon isu perubahan iklim dengan cara mempersuasi masyarakat dengan membuat konten yang menarik, memberikan informasi tentang dampak krisis iklim lewat poster, kajian, membagikan petisi dan informasi lainnya yang dimuat di media sosial resmi XR Indonesia. Bentuk protes yang paling dominan adalah metode pembangkangan sipil tanpa kekerasan. Hal ini tentu dimaksudkan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi wacana publik tentang krisis iklim.

Dalam melakukan kegiatannya XR Indonesia melakukan banyak strategi komunikasi untuk mempersuasi masyarakat melalui akun media sosialnya. Kata persuasif berasal dari bahasa Latin "*persuasion*," yang artinya adalah membujuk, mengajak, atau merayu. Persuasi dapat dilakukan melalui pendekatan rasional maupun emosional. Pendekatan rasional memengaruhi bagian mental seseorang, seperti pikiran atau ide, dengan menjadi spesifik. Di sisi lain, pendekatan emosional menjangkau aspek afektif, terhubung dengan kehidupan pribadi, melibatkan elemen-elemen yang mendalam seperti welas asih dan simpati untuk memotivasi seseorang. Komunikasi persuasif merupakan suatu pesan yang mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain baik melalui ekspresi verbal maupun nonverbal. Seluruh proses ini merupakan fenomena yang menandakan perubahan sikap atau perilaku secara berkelanjutan (Defleur & Ball-Rokeach, 1989).

Sejalan dengan kegiatan *Extinction Rebellion* Indonesia dalam hal ini membutuhkan komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat serta perilaku masyarakat dalam menyadarkan masyarakat tentang dampak krisis iklim. Strategi komunikasi diperlukan strategi komunikasi adalah suatu bentuk manajemen perencanaan yang komprehensif dalam suatu proses komunikasi dengan tujuan mencapai efek yang diinginkan. Dalam mengembangkan strategi komunikasi, terdapat elemen-elemen komunikasi yang perlu dipertimbangkan, yaitu siapa yang menyampaikan pesan, kepada siapa, melalui saluran apa, dan dengan dampak apa. Berdasarkan unsur-unsur komunikasi ini, beberapa langkah diambil dalam merancang teknik strategi komunikasi, termasuk menentukan komunikator, mengidentifikasi target audiens merancang pesan, memilih media komunikasi, serta melakukan evaluasi. (Cangara, 2013).

Perubahan lingkungan telah dirasakan oleh hampir setiap negara di dunia ini. Banyak gerakan - gerakan yang mencoba mencegah pemusnahan buatan manusia yang lebih menonjol yang hanya mengkhawatirkan kepentingan finansial telah melonjak dari akar rumput ke wilayah lokal di seluruh dunia. Keberhasilan yang diraih oleh XR Indonesia dalam mencegah kerusakan iklim yang lebih parah lagi telah menarik perhatian luas dapat terlihat dalam kurun waktu 2 tahun gerakan ini telah menyebar 34 kota di Indonesia yang didominasi oleh anak muda. Penelitian ini untuk mengetahui secara lebih jauh mengenai strategi apa yang ditentukan oleh XR Indonesia. Adapun fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana cara XR Indonesia memilih strategi di setiap yang lakukan, penentuan target penerima pesan dari kasus tersebut, bentuk penyampaian pesan serta pemilihan medianya, dan apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan dan gerakan sosial yang dijalankan oleh XR Indonesia tersebut. Penelitian ini berjudul Strategi Komunikasi Gerakan *Extinction Rebellion* dalam Menyadarkan Masyarakat Tentang Dampak Perubahan Iklim di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalahnya dalam penelitian, yaitu bagaimana Strategi komunikasi gerakan *Extinction Rebellion* dalam menyadarkan masyarakat tentang dampak perubahan iklim di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi gerakan *Extinction Rebellion* dalam menyadarkan masyarakat tentang dampak perubahan iklim di Indonesia ?

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan wawasan baru kepada mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya tentang strategi komunikasi untuk menyebarkan informasi dalam merespon perubahan iklim. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengkaji fenomena komunikasi, terutama dalam masalah- masalah manajemen media sosial.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sejumlah fakta bagaimana mengelola media dengan menerapkan strategi komunikasi yang efektif untuk menyebarkan informasi dalam merespon perubahan iklim. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan dorongan bagi Masyarakat, pemerintah dan organisasi atau gerakan lingkungan mengenai bagaimana strategi dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesadaran akan perubahan iklim